

ISU-ISU KRITIS TENTANG UNIT *COST* SISWA/MAHASISWA

Lamhot Basani Sihombing
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Sistem biaya pendidikan merupakan proses di mana pendapatan dan sumber daya tersedia digunakan untuk memformulasikan dan mengoperasikan sekolah. Sistem biaya pendidikan sangat bervariasi tergantung dari kondisi masing-masing negara seperti kondisi geografis, tingkat pendidikan, kondisi politik pendidikan, hukum pendidikan, ekonomi pendidikan, program pembiayaan pemerintah dan administrasi sekolah. Setiap keputusan dalam masalah pembiayaan sekolah akan mempengaruhi bagaimana sumber daya diperoleh dan dialokasikan. Oleh karena itu perlu dilihat siapa yang akan dididik dan seberapa banyak jasa pendidikan dapat disediakan, bagaimana mereka akan dididik, siapa yang akan membayar biaya pendidikan. Hal itu perlu dilihat dari faktor kebutuhan dan ketersediaan pendidikan, tanggung jawab orang tua dalam menyekolahkan versus social benefit secara luas, pengaruh faktor politik dan ekonomi terhadap sektor pendidikan.

Kata Kunci : *Sistem Biaya Pendidikan, Konsep Produksi Di Bidang Pendidikan*

PENDAHULUAN

Biaya pendidikan ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain: besar kecilnya sebuah institusi pendidikan, jumlah siswa, tingkat gaji guru atau dosen yang disebabkan oleh bidang keahlian atau tingkat pendidikan, ratio siswa berbanding guru/dosen, kualifikasi guru, tingkat pertumbuhan penduduk (khususnya di negara berkembang), perubahan kebijakan dari penggajian/pendapatan (*revenue theory of cost*). Dalam menghitung biaya pendidikan ini, faktor *input* dan *output* dari pendidikan serta proses yang ada didalamnya yang dikaitkan dengan program pengurangan biaya dan peningkatan efisiensi, dapat dihitung menggunakan teknik (*cost analysis*): (1) *productivity measurement* atau analisa *cost-effectiveness* atau (2) analisa *cost-benefit*. Hasil perhitungan biaya pendidikan dapat mengevaluasi apakah investasi tersebut menguntungkan atau tidak baik untuk individu tersebut (*private rate of return*) ataupun untuk

masyarakat secara luas (*social rate of return*).

Isu lain berkaitan dengan biaya pendidikan ini adalah: perbedaan pengeluaran anggaran dibidang pendidikan di negara maju dengan negara berkembang, perbedaan biaya sekolah baik di institusi pendidikan negeri maupun swasta. Selain itu juga perbedaan biaya untuk pendidikan termasuk investasi pendidikan terkait dengan program peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Sistem biaya pendidikan merupakan proses di mana pendapatan dan sumber daya tersedia digunakan untuk memformulasikan dan mengoperasikan sekolah. Sistem biaya pendidikan sangat bervariasi tergantung dari kondisi masing-masing negara seperti kondisi geografis, tingkat pendidikan, kondisi politik pendidikan, hukum pendidikan, ekonomi pendidikan, program pembiayaan pemerintah dan administrasi sekolah. Sementara itu terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan untuk mengetahui sesuai tidaknya sistem dengan kondisi negara.

Untuk mengetahui apakah sistem tersebut memuaskan, dapat dilakukan dengan cara: (1) menghitung berbagai proporsi dari kelompok usia, jenis kelamin, tingkat buta huruf; (2) distribusi alokasi sumber daya pendidikan secara efisien dan adil sebagai kewajiban pemerintah pusat mensubsidi sektor pendidikan dibandingkan dengan sektor lainnya.

Setiap keputusan dalam masalah pembiayaan sekolah akan mempengaruhi bagaimana sumber daya diperoleh dan dialokasikan. Oleh karena itu perlu dilihat siapa yang akan dididik dan seberapa banyak jasa pendidikan dapat disediakan, bagaimana mereka akan dididik, siapa yang akan membayar biaya pendidikan. Demikian pula sistem pemerintahan seperti apa yang paling sesuai untuk mendukung sistem pembiayaan pendidikan. Tanggung jawab pemerintah dalam pembiayaan pendidikan termasuk untuk pendidikan kejuruan dan bantuan terhadap murid. Hal itu perlu dilihat dari faktor kebutuhan dan ketersediaan pendidikan, tanggung jawab orang tua dalam menyekolahkan *versus social benefit* secara luas, pengaruh faktor politik dan ekonomi terhadap sektor pendidikan.

Menurut Levin (1987) pembiayaan sekolah adalah proses di mana pendapatan dan sumber daya tersedia digunakan untuk memformulasikan dan mengoperasikan sekolah di berbagai wilayah geografis dan tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Pembiayaan sekolah ini berkaitan dengan bidang politik pendidikan dan program pembiayaan pemerintah serta administrasi sekolah. Beberapa istilah yang sering digunakan dalam pembiayaan sekolah, yakni *school revenues*, *school expenditures*, *capital* dan *current cost*. Dalam pembiayaan sekolah tidak ada pendekatan tunggal dan yang paling baik untuk pembiayaan semua sekolah karena kondisi tiap sekolah berbeda.

Setiap kebijakan dalam pembiayaan sekolah akan mempengaruhi bagaimana sumber daya diperoleh dan dialokasikan. Dengan mengkaji berbagai peraturan dan kebijakan yang berbeda-beda di sektor pendidikan, maka akan tampak konsekuensinya terhadap pembiayaan pendidikan, yakni: (1) Keputusan tentang siapa yang akan dididik dan seberapa banyak jasa pendidikan dapat disediakan; (2) Keputusan tentang bagaimana mereka akan dididik; (3) Keputusan tentang siapa yang akan membayar biaya pendidikan; (4) Keputusan tentang system pemerintahan seperti apa yang paling sesuai untuk mendukung pembiayaan sekolah

Untuk menjawab pertanyaan tersebut diatas, ada dua hal pokok yang harus dapat dijawab, yakni: (1) bagaimana sumber daya akan diperoleh dan (2) bagaimana sumber daya akan dialokasikan pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan/tipe sekolah/kondisi sekolah/kondisi daerah yang berbeda. Terdapat 2 kriteria untuk menganalisis setiap hal tersebut, yakni: (1) efisiensi yang terkait dengan keberadaan sumber daya yang dapat memaksimalkan kesejahteraan masyarakat dan (2) keadilan yang terkait dengan *benefit* dan *cost* yang seimbang.

Menurut J. Wiseman (1987) terdapat tiga aspek yang perlu dikaji dalam melihat apakah pemerintah perlu terlibat dalam masalah pembiayaan pendidikan: (1) Kebutuhan dan ketersediaan pendidikan terkait dengan sektor pendidikan dapat dianggap sebagai salah satu alat perdagangan dan kebutuhan akan investasi dalam sumber daya manusia/human capital; (2) Pembiayaan pendidikan terkait dengan hak orang tua dan murid untuk memilih menyekolahkan anaknya ke pendidikan yang akan berdampak pada *social benefit* secara keseluruhan; (3) Pengaruh faktor politik dan ekonomi terhadap sektor pendidikan

Dalam hal pendidikan kejuruan dan industri, M. Woodhall (1987) menjelaskan bahwa di masa lalu pembiayaan pendidikan jenis ini ditanggung oleh perusahaan. Perusahaan memberi subsidi kepada para pekerjanya sendiri. Sekarang peran pemerintah semakin besar dalam pembiayaan ini. Hal itu disebabkan adanya kepentingan ekonomi. Artinya kebijakan *man power*, diharapkan dapat meningkatkan kepentingan untuk membagi biaya dan manfaat dari pendidikan ini dengan adil. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pendidikan kejuruan ini adalah: (1) Peran pemerintah dalam membiayai jenis pendidikan ini; (2) Perbedaan antar jenis training yang umum dan spesifik; (3) Pilihan antara *training* yang *on* dan *off the job*; (4) Keseimbangan antara pembiayaan dari pemerintah dan sektor swasta di pendidikan ini; (5) Pentingnya praktik kerja sebagai kelanjutan dari jenis pendidikan ini; (6) Pembayaran kompensasi selama mengikuti pendidikan ini; dan (7) Sumber daya yang dialokasikan untuk jenis pendidikan ini.

PEMBAHASAN

Terdapat berbagai tipe analisis biaya yang relevan untuk diterapkan dalam bidang pendidikan, antara lain: *cost-benefit analysis*, *study the determinants of educational costs*, *study economies of scale* dalam aplikasi teknologi pendidikan baru dan studi analisa biaya pembangunan sekolah. Guna *cost analysis* dalam perencanaan pendidikan adalah untuk: (1) Menguji *economic feasibility* dari suatu rencana ekspansi, proposal, atau target; (2) Memprediksi tingkat biaya pendidikan dimasa datang; (3) Memperkirakan biaya berbagai kebijakan dan reformasi atau inovasi pendidikan; (4) Membandingkan keuntungan berbagai alternatif proyek; (5) Meningkatkan efisiensi utilisasi sumber daya.

Cost analysis ini penting dipelajari oleh perencana pendidikan karena semakin tingginya tekanan dari para pengambil kebijakan dalam hal pengurangan biaya dan peningkatan efisiensi. Dalam hal pembiayaan pendidikan ini, Fattah (2001) menjelaskan bahwa biaya yang rendah berpengaruh terhadap kualitas pendidikan di Sekolah Dasar dan proses belajar-mengajar serta kualitas outcomes yang dihasilkan. Artinya ada korelasi yang positif antara besarnya biaya pendidikan terhadap peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar. Oleh karena itu perencana pendidikan harus menggunakan sebaik mungkin sumber daya yang tersedia, mengawasi sumber daya yang ada terhadap permintaan atas sumber daya tersebut dan *men-support* setiap argumen dengan analisa kuantitatif dengan menggunakan bantuan *cost analysis* ini.

Ada beberapa cara dalam mengidentifikasi dan mengukur biaya pendidikan yang terkait dengan hubungan antara *input* dan *output* dalam pendidikan (M. Woodhall, 1987).

1. Biaya Uang vs Biaya Oportunitas

Input dari pendidikan dapat diukur dalam bentuk uang dan dapat juga diukur dari seluruh dari sumber daya rill yang digunakan dalam proses pendidikan (waktu guru/dosen, waktu murid, waktu staf, buku, material, peralatan, gedung). Meskipun tidak dapat diukur secara langsung dengan uang, tetapi sumber daya ini memiliki nilai karena dapat digunakan dibidang lainnya, sehingga dinamakan "*opportunity costs*". Konsep *opportunity costs* lebih luas daripada konsep *money costs/expenditure*, karena tidak hanya mencakup uang saja, tapi pada sumber daya rill yang direpresentasikan dengan pengeluaran uang walaupun tidak dibeli/dijual. Contoh seperti: (a) Nilai waktu guru/dosen yang dapat disamakan dengan sejumlah gaji; (b) Waktu siswa masuk sekolah yang dapat disamakan

apabila dia mendapatkan pekerjaan; (c) Sukarelawan yang tidak dibayar tapi memiliki alternatif penggunaan yang lain, sehingga memiliki *economic value* dan *opportunity costs*; (d) Nilai tanah atau bahan mentah hasil hibah.

Opportunity costs dari pendidikan dapat diukur sebagai biaya kepada individu (*private costs*) seperti biaya pendidikan, buku dan peralatan dan biaya kepada masyarakat (*social cost*) seperti biaya gaji guru dan staf, buku, peralatan, bahan mentah, gedung. Kebanyakan analisis biaya pendidikan dikonsentrasikan kepada pengeluaran uang daripada *opportunity costs*, padahal keduanya sama pentingnya. Beberapa analisis biaya, seperti *costs benefit analysis*, menggunakan biaya oportunitas daripada biaya uang.

2. Biaya Modal vs Biaya Operasional/Rutin

Biaya operasional meliputi semua pengeluaran pada barang-barang konsumtif seperti buku, *stationery*, bahan bakar dan jasa lainnya yang dapat membawa *benefit* dalam jangka menengah atau pendek. *Capital costs* atau *expenditure* meliputi pembelian *durable assets* seperti gedung atau perlengkapan yang diharapkan memberikan keuntungan untuk jangka panjang. Pembelian barang-barang capital/modal ini dapat dikatakan sebagai suatu investasi. Baik current maupun capital expenditure dapat diukur secara *actual* atau *current prices* atau dalam tingkat harga yang konstan/*constant purchasing power*.

Analisis biaya ini sebagai “*elemental costs analysis*” sukses diaplikasikan pada pendidikan yang menghasilkan pengurangan biaya, karena membanding bangunan-bangunan yang menggunakan material yang berbeda, teknik pembangunan berbeda untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya pembangunan gedung baru.

3. Biaya Rata-rata (AC) dan Biaya Marjinal (MC)

Analisis biaya berkaitan dengan total biaya pendidikan atau dengan unit *costs* (biaya permurid). Ada dua cara untuk menghitung unit *costs*: (a) Biaya rata-rata per murid, yaitu biaya keseluruhan dibagi jumlah murid yang mendaftar di suatu sekolah/ suatu level; dan (b) Biaya rata-rata per lulusan adalah biaya total keseluruhan dibagi jumlah lulusan. Untuk menunjukkan hubungan antara biaya-biaya dengan *output* atau skala operasional suatu usaha dan melihat keterkaitannya dengan biaya total (TC), biaya rata-rata (AC) dan biaya marjinal (MC) adalah dengan memperhatikan fungsi biaya.

Perhitungan tiap-tiap Fungsi biaya dilakukan sebagai berikut: Biaya total (TC) pertahun adalah biaya tetap (FC) ditambah biaya variabel (VC, tergantung jumlah murid). Sedangkan biaya rata-rata (AC) adalah (TC) dibagi dengan jumlah output. Maka (AC) akan rendah bila jumlah siswa tinggi. Biaya marjinal (MC) adalah tambahan biaya yang terjadi karena ada penambahan unit *costs*/murid yang mendaftar.

Hubungan antara AC dan MC bervariasi antar berbagai institusi dan tergantung dari bentuk *costs function*, yakni yang berkaitan antara *cost* dengan *size*. Ada tiga kemungkinan di mana AC dan MC mungkin berubah (naik, turun, atau tetap) sebagai hasil kenaikan murid yang mendaftar, tergantung dari: (a) Berapa FC dan VC terkait dengan jumlah siswa; (b) Apakah sumber daya dapat secara penuh digunakan atau apakah ada kapasitas yang tidak digunakan, yang berarti jumlah siswa dapat meningkat tanpa perlu menambah FC; (c) Proporsi FC dan VC akan menentukan hubungan antara MC dan AC.

Ada tiga macam bentuk AC dan MC yaitu: (a) *Constant return to scale* (AC=MC, di mana AC sama, tidak tergantung jumlah unit); (b) *Economies*

of scale (*average cost* menurun akibat jumlah unit bertambah, sehingga $MC < AC$); (c) *Diseconomies of scale/decreasing return of scale* ($MC > AC$, sehingga *AC* meningkat bila jumlah unit bertambah). Walaupun penghitungan *MC* di sektor pendidikan sulit diukur secara tepat, juga kompleksitas kaitan antara ukuran dan biaya, konsep-konsep *AC* dan *MC* serta *FC* dan *VC* sangat penting dalam menganalisa biaya.

4. Biaya Privat vs Biaya Sosial Pendidikan

Perbedaan antara biaya privat dan biaya sosial ditentukan oleh besarnya subsidi pemerintah terhadap pendidikan, seperti di beberapa negara di mana pendidikan dasar dan menengah diberikan gratis, sehingga *direct private cost* atau juga yang disebut biaya personal hanya terbatas untuk membeli buku, seragam dan transport. Kalau jenis pendidikan tersebut bersifat wajib, maka tidak ada *private opportunity cost* dalam bentuk pendapatan yang hilang karena melanjutkan pendidikan, paling hanya dari biaya pajak yang dikenakan pemerintah secara implicit.

Hal ini umumnya tidak berlaku untuk *post compulsory education* di mana *earnings* dan *output forgone* yang menjadi faktor penting yang dipertimbangkan pemerintah bila akan mengubah kebijakan minimum *school-leaving age*.

5. Joint Costs Pendidikan

Konsep ini muncul untuk menilai implikasi dari berbagai produk yang dihasilkan oleh pendidikan (seperti *cognitive* dan *noncognitive outputs*) atau oleh pendidikan tinggi (*teaching* dan *research*). Karena sulit diukur *single unit cost* untuk *single output/product*. Contoh: beberapa input menghasilkan dua atau lebih output, seperti misalnya bangunan-bangunan sekolah, administrasi pusat, perpustakaan-perpustakaan dan lain-lain.

6. Pendekatan Kecukupan (*Adequacy Approach*)

Pengukuran biaya pendidikan seringkali menitikberatkan kepada ketersediaan dana yang ada namun secara bersamaan seringkali mengabaikan adanya standar minimal untuk melakukan pelayanan pendidikan. Konsep pendekatan kecukupan menjadi penting karena memasukan berbagai standar kualitas dalam perhitungan pembiayaan pendidikan. Oleh karenanya, berdasarkan berbagai tingkat kualitas pelayanan pendidikan tersebut dapat ditunjukkan adanya variasi biaya pendidikan yang cukup ideal untuk mencapai standar kualitas tersebut.

Analisis kecukupan biaya pendidikan ini telah digunakan di beberapa negara bagian Amerika Serikat untuk mengalokasikan dana pendidikan. Berbagai studi di Indonesia telah pula mencoba memperhitungkan biaya pendidikan berdasarkan standar kecukupan. Perhitungan biaya pendidikan berdasarkan pendekatan kecukupan ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya: (a) Besar kecilnya sebuah institusi pendidikan; (b) Jumlah siswa; (c) Tingkat gaji guru (karena bidang pendidikan dianggap sebagai *highly labour intensive*); (d) Rasio siswa dibandingkan jumlah guru; (e) Kualifikasi guru; (f) Tingkat pertumbuhan populasi penduduk (khususnya di negara berkembang); dan (g) Perubahan dari pendapatan (*revenue theory of cost*).

Konsep produksi di bidang pendidikan sebenarnya tidak berbeda dengan konsep produksi di perusahaan manufaktur. Hanya berbeda dari *a set of inputs* (seperti waktu siswa dan pengajar, buku, jasa dari *capital asset* seperti bangunan sekolah) ada *a set of outputs* (seperti kemampuan kognitif, sosialisasi, ilmu baru). Transformasi *input* menjadi *output* ini jelas bukan tanpa biaya, baik dari sisi pengeluaran dalam bentuk uang (*monetary expenditures*) maupun

kesempatan yang dikorbankan agar transformasi ini terjadi padahal dapat dipakai untuk alternatif penggunaan yang lain (*opportunity cost*: seperti pendapatan yang seharusnya diperoleh bila siswa tidak melanjutkan pendidikan tinggi dan biaya modal dari *durable assets*).

Perubahan hubungan antara *input* dan *output* dalam pendidikan dapat dianalisa dengan menggunakan beberapa teknik yang berbeda, yaitu:

1. Teknik pengukuran produktivitas atau analisa efektivitas biaya

Efektif tidaknya dilihat dengan mengukur biaya *input* (gaji guru, pengeluaran untuk pembelian buku-material peralatan, penggunaan bangunan atau peralatan) dengan *output* (pencapaian objektif seperti jumlah lulusan, hasil ujian, atau pendapatan masa depan yang diharapkan). Tujuan yang diharapkan dapat berupa jumlah lulusan, hasil ujian, atau pendapatan masa depan yang diharapkan. Terdapat dua cara dalam mengaplikasikan jenis analisa ini: (a) Membandingkan biaya yang dikeluarkan dua institusi pendidikan yang menggunakan metode yang berbeda, contoh adalah pengajaran jarak jauh dengan pengajaran konvensional di kelas, jika hasilnya sama, maka dicari metode mana yang menggunakan biaya paling sedikit; (b) Jika hasilnya bervariasi, maka dilihat tingkat output tertinggi dengan biaya yang sama.

2. Analisis biaya manfaat (*cost benefit analysis*)

Mengukur biaya dan manfaat dalam hitungan ekonomi atau keuangan, hal ini diekspresikan dalam bentuk konsep rasio antara present value dari biaya dengan present value dari manfaat di masa depan yang diharapkan (digunakan istilah *rate of return on the investment*). Tujuan dari setiap analisis *cost-benefit* ini adalah untuk

membandingkan *opportunity cost* dari suatu *project* dengan *benefit* yang diharapkan, diukur dengan tambahan pendapatan yang akan terjadi di masa depan sebagai hasil dari suatu investasi. Penghitungan ini bisa mengevaluasi pendidikan sebagai suatu investasi baik sebagai individu maupun untuk masyarakat. Kalkulasi *private rate of return* terhadap investasi pendidikan menunjukkan sejauh mana keuntungannya bagi individu bersangkutan atau untuk keluarganya dengan berinvestasi dalam pendidikan.

Sedangkan *social rate of return* menyediakan *yardstick* dalam mengevaluasi pendidikan sebagai suatu investasi sosial. Keduanya melihat biaya pendidikan sebagai suatu investasi sosial. Keduanya melihat biaya pendidikan sebagai suatu *opportunity cost*. *Private cost of education* terdiri dari pengeluaran untuk biaya sekolah, buku, peralatan, travel dan pendapatan yang seharusnya didapat bila tidak kuliah. *Benefit* ekonomi pendidikan diukur dari pendapatan tambahan sepanjang hidup seorang pekerja yang terdidik.

Pendapatan orang dengan tingkat pendidikan yang berbeda dapat dilihat dari usia kemampuan, latar belakang sosial. Walaupun sulit mengukur *benefit* langsung atau tidak langsung dari pendidikan, setidaknya-tidaknya dapat diukur dengan *rate of return to education*, menggunakan *discounted cash flow techniques* dengan mengukur *present value* baik dari biaya yang dikeluarkan dan *benefit* yang akan diterima.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa: (a) *Rate of return* dari seluruh bentuk pendidikan bernilai positif di hampir seluruh negara dan *rate of return* dari pendidikan dasar menengah lebih tinggi dari pada pendidikan tinggi; (b) Secara konsisten, *private rate of return* lebih tinggi dari pada *social rate of return*,

mengindikasikan bahwa pendidikan lebih menguntungkan sebagai betuk investasi untuk individu, daripada untuk masyarakat secara keseluruhan.

PENUTUP

Pendidikan di hampir semua negara disediakan baik oleh sektor swasta maupun pemerintah. Distribusi kesempatan mengenyam pendidikan terhadap berbagai grup populasi memiliki konsekuensi sosial, yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan. Terdapat beragam komponen dalam pembayan pendidikan. Umumnya dihitung dari biaya nyata (*real cost*) atau biasa disebut *money cost*, seperti *capital cost/durable asset* dan *recurrent cost*/biaya operasional. Sedangkan biaya peluang atau *opportunity cost* sebagai biaya yang harus dibayar, oleh karena misalnya memilih studi daripada bekerja tidak pernah dihitung.

Penghitungan biaya pendidikan meliputi antara lain *total cost* yang mencakup *fixed cost* dan *variable cost*, *unit cost* per program studi atau per siswa/mahasiswa, *average cost* dan *marginal cost*. Masing-masing jenis biaya tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, 1996. *Determinant of school Attainmen in Indonesia: The Role of Household Characteristics, Opportunity cost, and Quality Adjusted Price of schooling*. Journal of Population, Vol 2 No 2, 1996.
- Badan standar Nasional Pendidikan, 2006. Standar Isi Badan standar Nasional Pendidikan, 2006. Standar Kompetensi Lulusan.
- _____, 2006. Draft Naskah Akademik Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan.
- _____, 2006. Draft Naskah Akademik Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- _____, 2006. Draft Naskah Akademik Standar Penilaian Pendidikan.
- _____, 2006. Draft Naskah Akademik Standar Proses Pendidikan.
- Clark, David, James Hough, Aris Pontuluran, Robert Sembiring, Ninasapti Triaswati, 1997. *Financing of Education in Indonesia: Final Report Submitted to ADB for collaboration with Bappenas*.
- Depdiknas, 2005. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- _____, 2005. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- _____, 2005. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas.
- Fattah, Nanang 2001. *Studi Tentang Pembiayaan Pendidikan Sekolah Dasar*. (<http://google.com/htm>).
- Ghozali, Abbas etal. 2004. *Analisis Biaya Satuan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Balitbang, Depdiknas.
- Mc Mahon, Walter W. 2002, *Financing of Education: Evaluation Study for Pilot Project of UNICEF of Indonesia*.
- Mc Mahon, Walter W. 2003. *National Action Plan for Education For All: Education Finance*.
- Psacharopoulus, G. 1987. *Research and Studies*. New York: Pergamon Press.

Pusat Penelitian dan Pengembangan Agama dan Keagamaan. 2002. *Standarisai Biaya Pendidikan di Madrasah (MI, MTs, MA)*. Jakarta: Depag.

Triaswati, 2005. *Education Finance in Cambodia: Issues and Model*. Unpublished report for UNICEF Office at Cambodia.

_____, 2006. *Financing Gap on Poverty Alleviation Programs in Indonesia: Measurement and Implementation*. Unpublished report for CIDA Governance Reform Support II Project for bapenas Indonesia.

Sekilas tentang penulis : Lamhot Basani Sihombing, S.Pd., M.Pd. adalah Dosen pada Jurusan Sendratasik Program Studi Pendidikan Seni Musik FBS Unimed, serta Kandidat Doktor Program Studi Teknologi Pendidikan di Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

